

BAB I

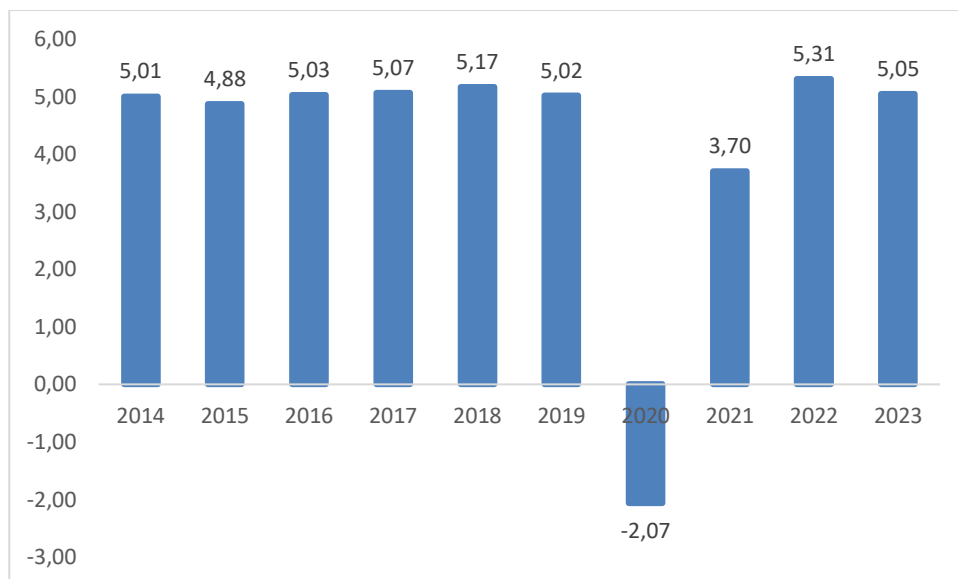
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian, karena pertumbuhan ekonomi merefleksikan bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam suatu negara secara keseluruhan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi (Saputra & Kesumajaya, 2013). Pertumbuhan ekonomi ialah meningkatnya kapasitas berbagai barang ekonomi pada sebuah negara dalam jangka panjang. Meningkatnya produksi barang dan jasa di dalam perekonomian dan meningkatnya kemakmuran masyarakat.

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila banyak sektor ekonomi yang tumbuh. Hal ini tercermin lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB), karena PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan juga untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan peningkatan pendapatan yang terjadi, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai meningkat (Yasa & Arka, 2015).

Berikut dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun, yakni dari tahun 2014-2023 :



Gambar 1. 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2023 (%)
(Sumber: World Bank (2025))

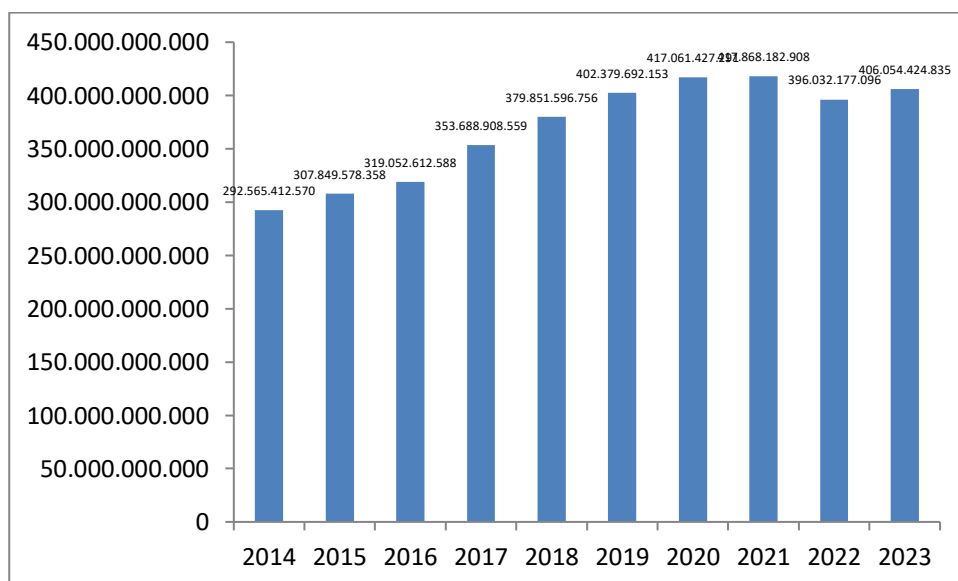
Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwasannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Tahun 2014 angkanya sebesar 5,01 % kemudian mengalami penurunan yaitu sebesar 4,88 %. Tahun 2016-2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dimana pada tahun 2016 sebesar 5,03 %, meningkat pada tahun 2017 sebesar 5,07 % dan kembali meningkat di tahun 2018 sebesar 5,17 %. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi di Indonesia turun sebesar 5,02 % dan mengalami penurunan yang cukup tajam di tahun 2020 sebesar -2,07 %. Salah satu penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 ialah karena adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan lumpuhnya kegiatan ekonomi sehingga terjadi penurunan konsumsi serta meningkatnya pengangguran dan juga menurunkan output barang & jasa yang dihasilkan secara agregat (PDB), sehingga berimbas pada penurunan pertumbuhan ekonomi (BPS, 2020), dan

berangsur membaik setelah melewati fase pandemi dimana pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi 3,70 % yang berarti pemulihan ekonomi nasional sedang berjalan ke arah yang positif. Tahun 2022 pertumbuhan ekonomi juga meningkat yaitu sebesar 5,31 % dan kembali menurun ditahun 2023 sebesar 5,05 %. Perlambatan ekonomi ditahun 2023 salah satunya didorong oleh melambatnya ekonomi global. Fenomena El Nino pun turut mempengaruhinya, fenomena ini yang membuat dampak pada pertumbuhan lapangan usaha pertanian sehingga pertumbuhan ekonomi turun (BPS, 2023).

Dalam mengatasi stagnasi ekonomi tentunya dibutuhkan modal yang besar untuk menopang jalannya perekonomian, dan untuk mencukupi kekurangan sumber daya modal ini, maka pemerintah berusaha untuk mendatangkan sumber daya modal dari luar negeri melalui berbagai jenis pinjaman (Atmadja, 2017). Pinjaman luar negeri atau utang luar negeri merupakan total seluruh pinjaman secara resmi yang digunakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan, baik berupa uang tunai maupun dalam bentuk lainnya (Atmadja, 2017). Pinjaman atau utang luar negeri pemerintah menjadi hal yang sangat berarti sebagai modal bagi pembiayaan pembangunan perekonomian nasional. Bahkan dapat dikatakan, bahwa utang luar negeri telah menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional yang cukup penting bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia (Atmadja, 2017).

Dengan adanya utang luar negeri dapat membantu Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan modal untuk digunakan pada pembangunan dalam negeri, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan

masyarakat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Bonokeling, 2016) menjelaskan bahwa utang luar negeri dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara parsial dan bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB karena dengan adanya utang luar negeri menjadi sumber modal bagi pemerintah untuk menopang pembangunan nasional sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pada kenyataannya utang luar negeri di Indonesia belum menunjukkan trend kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia, justru dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Berikut disajikan data jumlah utang luar negeri selama kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2014-2023 :



Gambar 1. 2 Perkembangan Utang Luar Negeri Tahun 2014-2023 (Milyar Rupiah)
(Sumber : World Bank, 2025)

Ditengah ketidakpastian global, utang luar negeri Indonesia mengalami kondisi fluktuatif selama 10 tahun terakhir. Berdasarkan Gambar 1.2 di atas dapat dilihat perkembangan utang luar negeri dari tahun 2014-2019 terus mengalami

peningkatan. Dapat dilihat pada tahun 2019 utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan sebesar USD 402,38 milyar dari tahun sebelumnya sebesar USD 379,85 milyar. Hal ini dikarenakan transaksi penarikan neto ULN dan pengaruh penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sehingga utang dalam rupiah tercatat lebih tinggi dalam denominasi dollar AS (Bank Indonesia, 2022).

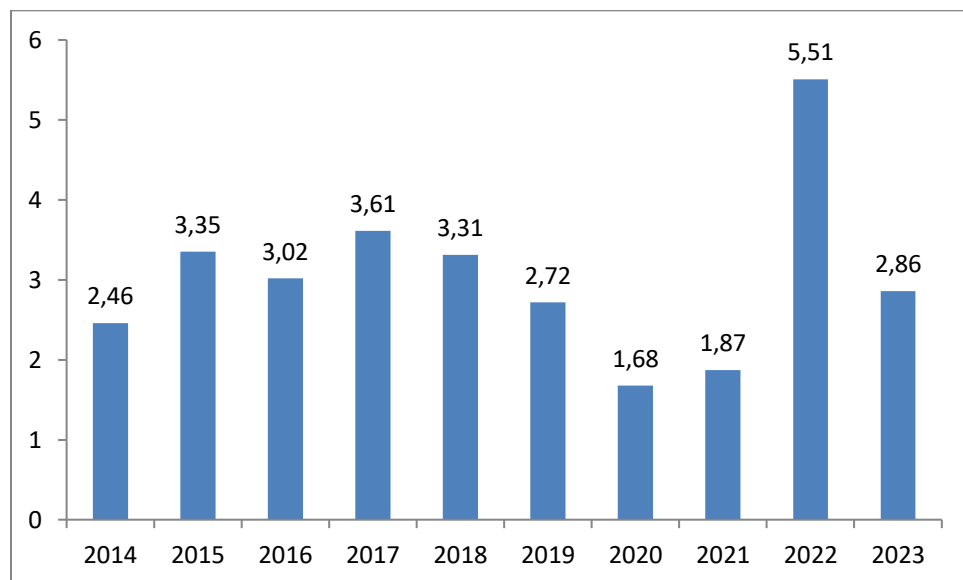
Kondisi yang sama terjadi juga pada tahun 2020 dimana utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 417,06 Milyar. Kondisi ini disebabkan karena dampak dari pandemi Covid-19 yang membuat lumpuhnya kegiatan perekonomian Indonesia sehingga pemerintah melakukan pinjaman luar negeri untuk penanganan Covid-19. Kabar baik di tahun 2022 sampai 2023 utang luar negeri Indonesia menurun menjadi USD 396,03 milyar di tahun 2022, hal ini disebabkan oleh penurunan ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) maupun sektor swasta. Secara tahunan, posisi ULN bulan Agustus tahun 2022 mengalami kontraksi sebesar 6,5% lebih dalam dibandingkan dengan kontraksi pada bulan sebelumnya yang sebesar 4,1%. ULN tahun 2023 sebesar USD 406,05 milyar. Penurunan ULN ini disebabkan akibat adanya penurunan pinjaman seiring dengan pelunasan pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penarikan pinjaman dalam mendukung pembiayaan program dan proyek prioritas (Bank Indonesia, 2023).

Pada tahun 2020 dimana Utang Luar Negeri Indonesia mengalami peningkatan menjadi USD 417,06 milyar, yang pada tahun sebelumnya sebesar USD 379,85 milyar pada tahun 2019. Namun pertumbuhan ekonomi juga mengalami Penurunan. Dimana pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi berada

pada tingkat 5,02% menurun menjadi -2,07% pada tahun 2020. kondisi ini berjalan tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suparmoko dikutip dalam (Yudiatmaja, 2012), berpendapat bahwa pembiayaan pembangunan yang bertumpu pada pinjaman atau utang luar negeri memiliki nilai positif karena tidak membebani masyarakat dengan pajak yang berat. Pinjaman luar negeri membantu pemerintah untuk mengakumulasi modal dan dipergunakan untuk mendorong pelaksanaan pembangunan dengan lebih cepat sehingga kesejahteraan rakyat juga meningkat. dan juga didukung oleh teori analisis kesenjangan ganda (*Two Gap Model*) dalam (Syaparuddin dkk, 2015) menyatakan bahwasanya kesenjangan antara tabungan dan devisa merupakan faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi, sehingga untuk menutupi kesenjangan tersebut diperlukan bantuan luar negeri dalam rangka mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang di targetkan.

Selain ULN faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah inflasi, inflasi merupakan kejadian yang terjadi walaupun kita tidak menginginkannya. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, sehingga pada akhirnya permintaan terhadap barang atau jasa akan semakin berkurang (Mukaffi, 2022) Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bisa berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi meningkat menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produksi nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.

Untuk itu pemerintah selalu berupaya untuk menjaga kestabilan harga, nilai tukar serta faktor lain yang dapat mempengaruhi inflasi. Menurut Sukirno dikutip dalam (Indriyani, 2016) Inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian karena tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi karena kenaikan harga barang akan menaikkan upah buruh sehingga membuat kalkulasi harga pokok akan meningkatkan harga jual produk, dalam 10 tahun terakhir kondisi inflasi di Indonesia terus mengalami fluktuasi, untuk lebih jelasnya disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 1. 3 Perkembangan Inflasi Tahun 2014-2023 (%)

(Sumber : World Bank, 2025)

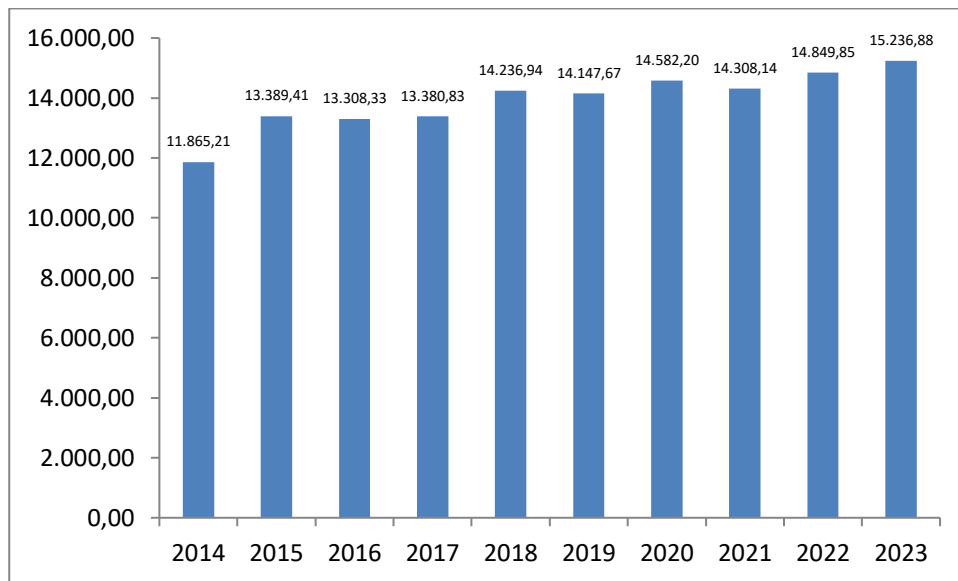
Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Dimana, tahun 2015 inflasi meningkat sebesar 3,35 % dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,46 persen. Tahun 2017-2020 inflasi terus mengalami penurunan disetiap tahunnya hal ini dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang

memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga, pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Apabila pendapatan masyarakat turun maka inflasi akan meningkat (Krisnaldy, 2017). Namun ditahun 2022 inflasi Indonesia meningkat mencapai angka 5,51 %. Peningkatan inflasi tahun 2022 disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan *supply* pangan dan kebijakan penyesuaian BBM, selain juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi (Bank Indonesia, 2022). Tahun 2023 inflasi di Indonesia menurun sebesar 2,86 %. Rendahnya tingkat inflasi ditahun ini dikarenakan komponen inti inflasi cenderung turun, selain itu gejolak harga pangan turun akibat fenomena El Nino (BPS, 2023).

Pada tahun 2018 terjadi fenomena, dimana inflasi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 2,72% dari tahun sebelumnya sebesar 3,31%, Namun penurunan inflasi tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi justru mengalami penurunan menjadi 5,07% dari tahun sebelumnya sebesar 5,17%, kondisi serupa juga terjadi pada tahun 2021 dimana terjadi peningkatan inflasi sebesar 1,87% dari tahun sebelumnya sebesar 1,68% namun pertumbuhan ekonomi justru mengalami peningkatan menjadi 3,70% dari tahun sebelumnya yang sebesar -2,07%, meningkatnya inflasi merupakan efek dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi setelah Indonesia mulai kembali bangkit dari pandemi covid-19 membuat perekonomian mulai membaik dan kegiatan dipasar dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya sehingga naik turunnya inflasi mulai terlihat.

Keadaan variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi ini berjalan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Izzah, 2015) mengungkapkan bahwa Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Akibatnya masyarakat akan mengurangi konsumsi sehingga menyebabkan produsen mengalami kerugian dan hal ini berdampak pada menurunnya output barang dan jasa yang dihasilkan sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah nilai tukar (nilai tukar). Nilai tukar merupakan harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Dalam melakukan pengukuran atas kondisi perekonomian suatu negara dapat menggunakan nilai tukar sebagai salah satu instrumennya. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Berikut adalah gambar pergerakan nilai tukar di Indonesia periode 2014-2023 :



Gambar 1. 4 Perkembangan Nilai Tukar (Rp/USD) Tahun 2010-2023 (Rp/USD)

(Sumber : World Bank, 2025)

Berdasarkan gambar 1.4 di atas dapat dilihat bahwasannya nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Dimana, pada tahun 2014 nilai tukar rupiah sebesar Rp.11.865,21/USD, kemudian mengalami depresiasi ditahun 2015 sebesar Rp.13.389,41/USD. Tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS kembali mengalami apresiasi yakni sebesar Rp.13.308,33, namun tahun berikutnya kembali mengalami depresiasi yaitu sebesar Rp.13.380,83/USD ditahun 2017 dan sebesar Rp.14.236,94/USD ditahun 2018. Pada tahun 2019 nilai tukar rupiah sebesar Rp 14.148/USD. Dan melemah ditahun 2020 sebesar Rp. 14.582/USD. Pelemahan nilai tukar rupiah ini diakibatkan adanya virus covid-19 yang menyebabkan seluruh Negara terdampak. Tahun 2021 nilai tukar rupiah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp. 14.308/USD dan terus melemah dari tahun 2022-2023. Tahun 2022 sebesar Rp. 14.850/USD serta tahun 2023 sebesar Rp.15.237/USD.

Melemahnya nilai tukar rupiah ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah meningkatnya kekhawatiran terhadap stabilitas fiskal di Indonesia. Beberapa kebijakan dianggap membebani anggaran Negara sehingga menciptakan sentiment negatif di pasar. Kenaikan suku bunga oleh *Federal Reserve AS* dalam upaya mengendalikan inflasi juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi rupiah. Dengan suku bunga yang lebih tinggi, investor cenderung menarik modal dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, dan mengalihkannya ke aset berdenominasi dolar AS yang dianggap lebih aman. Dampaknya, permintaan terhadap dolar AS meningkat, sementara mata uang negara berkembang, termasuk rupiah, mengalami tekanan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan, menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan khususnya ilmu ekonomi dan studi pembangunan yang terkait dengan pengaruh utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar di Indonesia.
2. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk dikembangkan dalam penelitian-penelitian lebih lanjut menyangkut pengaruh utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar di Indonesia terutama yang menggunakan model ARDL.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Indonesia, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, penelitian dapat menjadi pengetahuan tambahan dalam memahami utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.